



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama proses kerja magang di majalah *Martha Stewart Living Indonesia*, penulis berkedudukan sebagai reporter yang bertugas meliput dan menulis berita, di bawah koordinasi Zustina Priyatni selaku redaktur pelaksana dan pembimbing lapangan.

Penulis tidak hanya bekerja pada satu *desk* saja. Untuk itu, selama kerja magang berlangsung, penulis dibimbing dan dibina oleh seluruh tim *redaksi Martha Stewart Living Indonesia*, seperti Fifi Juliana dan Betrina Larobu selaku Editor, Widha Karina selaku reporter, dan Pungkas Iskandar selaku Desainer Grafis, juga Dharmawan Handonowarih sebagai pemimpin redaksi.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Penulis ditugaskan oleh redaktur pelaksana tidak hanya dalam satu *desk* saja. Hal ini guna membimbing penulis bahwa dalam dunia pekerjaan tidak hanya harus ahli dalam satu keahlian saja, namun mampu mengatasi segala permasalahan terkait kepentingan redaksi.

Penulis ditugaskan untuk menulis pada beberapa rubrik. Pada awal kerja magang, penulis sudah ditugaskan untuk turun ke lapangan meliput *press conference*. Selain itu penulis juga kerap kali ditugaskan menyadur artikel hampir setiap hari.

Berikut jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan penulis selama proses magang berlangsung:

Minggu Ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Mahasiswa
<p>1</p> <p>(2-4 April 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari gaya bahasa MSL - Menyadur artikel Homekeeping - Meliput ke Decourous Vitra - Menyadur artikel From Martha - Menulis Promo Event Decourous Vitra
<p>2</p> <p>(8-11 April 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meliput ke Ranch Market - Menulis Promo Event Ranch Market
<p>3</p> <p>(15-17 April 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis artikel Sumatra Gloom - Meliput ke Semanggi - Menulis Promo Event liputan Semanggi - Menyadur 2 artikel - Menulis artikel untuk produk
<p>4</p> <p>(21-26 April 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meliput ke kota kasablanka - Menulis Promo Event Ace Hardware - Menyadur artikel Bulbs - Meliput ke Kota Kasablanka - Meliput Caesar Millan
<p>5</p> <p>(28 April - 02 Mei 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis Promo Event Caesar Millan - Menyadur artikel From Martha - Menyadur artikel - Mengirim foto-foto

<p>6</p> <p>(5-9 Mei 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadur artikel DIY & Beauty - Menyadur artikel DIY & Beauty - Menulis Promo Event FX Sudirman - Meliput WOODEA ke BSD - Meliput ke Kebayoran Baru (makanan kucing)
<p>7</p> <p>(12-14 Mei 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti pemotretan di Dialogue Kemang - Menyadur artikel DIY & Beauty
<p>8</p> <p>(19-23 Mei 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadur artikel Food & Gathering - Menyadur artikel Food & Gathering - Menyadur artikel Food & Gathering - Meliput ke Taffic Cafe
<p>9</p> <p>(26-30 Mei 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis Promo Event Traffic Cafe - Menyadur From Martha - Mengirim foto-foto - Meliput ke Gunawarman
<p>10</p> <p>(2-7 Juni 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadur artikel From Martha - Meliput ke Gandaria City, wawancara di Rumah Inspirasi - Meliput ke Gandaria City, mengikuti baking class - Meliput Coffee di Senayan
<p>11</p> <p>(10-13 Mei 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemotretan di BDP, wawancara narasumber - Menulis artikel Advetorial - Menulis Promo Event Blueband di Rumah Inspirasi

	- Meliput ke Gandaria City
12 (17-18 Juni 2014)	- Menyadur artikel Marble - Menulis Promo Event Demo masak - Meliput ke Cimory Puncak

Tabel 3.1

Artikel yang telah dimuat dalam majalah *Martha Stewart Living Indonesia* adalah (selain artikel saduran dan advetorial):

Daging Merah Sumber Nutrisi, Yang Canggih, Yang Sehat!, Dari 100 Untuk 100, Menyaksikan Guru Besar Beraksi, Sajian Istimewa Untuk Kucing Kesayangan, Untaian Kata Di Atas Kayu, Ade Sri Purwaningsih, dan Dhani R. Satyadharma.

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Secara keseluruhan, kerja magang dilaksanakan penulis berkaitan dengan jurusan penulis di universitas yakni Jurnalistik. Majalah *Martha Stewart Living Indonesia* pun melakukan kegiatan jurnalistik yang serupa.

Berikut proses pelaksanaan dalam membuat sebuah artikel di majalah *Martha Stewart Living Indonesia*:



Bagan 3.1

Proses Kegiatan Tim Redaksi

Proses penulisan keduanya secara garis besar memiliki kesamaan yakni menggali informasi dan menuliskannya dalam bentuk berita kemudian dicetak. Namun secara teknik memiliki perbedaan dalam gaya bahasa dan penulisan, alur penulisan berita, dan sebagainya.

1. Penugasan

Penugasan selama proses magang berlangsung diberikan oleh Zuzina Priyatni selaku redaktur pelaksana dan pembimbing magang penulis.

Sebagai seorang reporter majalah *lifestyle*, penulis diharapkan untuk harus tahu apa yang menarik bagi pembacanya, apa dampak dan apa yang perlu mereka ketahui. (Ishwara, 2005:35).

Sebelum ditugaskan, penulis mengikuti rapat redaksi yang kerap kali diadakan seminggu sekali guna mengevaluasi kegiatan dan berita edisi majalah baik yang sudah terbit ataupun yang akan terbit. Rapat redaksi membahas akan usulan-usulan yang diajukan oleh para tim redaksi, penyumbangan ide-ide kreatif, dan sebagainya. Disini penulis mendengarkan dan terkadang menyumbangkan ide dan gagasannya.

Setelah rapat redaksi usai, redaktur pelaksana memberikan penugasan atau pembagian kerja dengan staf redaksi lainnya. Setelah itu, barulah penulis mencari bahan sebelum ditugaskan dalam kegiatan peliputan guna menguasai dan

memahami materi yang akan diliput sehingga penulis akan piawai dalam wawancara dan menulis berita.

Memahami berita adalah amat penting untuk menulis di medium berita, entah itu koran, majalah, yearbook, siaran berita radio dan TV, atau situs internet. Ini penting sebab pengetahuan ini memampukan seorang reporter untuk memilah-milah dan memprioritaskan informasi dan membaca pembaca membedakan antara apa-apa yang relevan --yakni hal-hal perlu mereka ketahui -dan apa-apa yang kurang penting, meskipun pembaca mungkin tertarik dengan subjek tersebut (Rolnicki, 2008:1).

Penugasan berarti sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh pekerja magang. Melakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang baik pula, baik untuk teori maupun praktek. Sebagai mahasiswa magang, pihak *redaksi Martha Stewart Living* kerap kali membimbing dan menuntun penulis agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan standarisasi redaksi. Penulis juga kerap kali dibimbing pada penulisan artikel jika penulis tidak mengerti akan istilah-istilah yang biasa digunakan dalam artikel.

2. Peliputan

Liputan atau reportase merupakan salah satu kegiatan yang ditempuh wartawan atau jurnalis dalam pencarian bahan atau materi yang akan dijadikan berita (Yunus, 2010:55). Menurut Syarifudin Yunus dalam bukunya *Jurnalistik Terapan* (2010), ada dua bentuk liputan dalam Jurnalistik:

- a. Liputan Berita Terduga, yaitu liputan yang selalu dimulai dari rencana liputan yang dihasilkan dari ruang redaksi, yang ditandai dengan membuat rencana atau proyeksi berita tentang suatu masalah yang sedang terjadi dan layak menjadi berita. Dari proyeksi berita di redaksi, kemudian wartawan akan menindaklanjuti dengan melakukan liputan, baik secara individual maupun tim. Liputan dilakukan mengacu pada TOR atau pointers yang disepakati redaksi. Layak atau tidaknya hasil liputan menjadi berita akan ditentukan dan diputuskan melalui sidang redaksi.

- b. Liputan Berita Tak Teduga, merupakan keadaan tiba-tiba membutuhkan kemampuan jurnalis sebagai *newshunter*, sebagai pemburu berita. Berbagai peristiwa dan masalah dapat terjadi kapan saja, tanpa diketahui sebelumnya atau tanpa diprediksi. Namun, adalah menjadi bagian tugas jurnalis untuk tetap mendapatkan berita dari peristiwa yang tiba-tiba saja terjadi.

Peliputan kerap kali dianggap sebagai hal yang berat bagi pekerja magang yang baru saja turun ke lapangan. Di tahap ini, pekerja magang diharapkan mampu memahami akan berita yang akan diliput, mengerti, dan melakukan wawancara dengan narasumber. Hal ini dikatakan berat karena dianggap pada proses inilah pekerja magang benar-benar berinteraksi langsung dengan pekerjaannya, seperti mewawancarai narasumber.

Selama penulis bekerja magang di majalah *Martha Stewart Living Indonesia*, penulis melakukan peliputan berita terduga seperti menghadiri *press conference*, dan mewawancarai narasumber untuk artikel *advetorial* dan *feature*. Selain itu, juga melakukan berita tak terduga seperti mewawancarai narasumber saat diadakannya *Rumah Inspirasi* di Gandaria City. Saat itu penulis diminta mewawancarai narasumber-narasumber yang berpartisipasi mensukseskan *Rumah Inspirasi* dari *Martha Stewart Living Indonesia* di Gandaria City.

Wawancara adalah sebuah konversasi atau perbincangan. Biasanya dilakukan antara dua orang, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atas nama *audiences* yang tidak tampak. Konversasi ini biasanya berupa pertukaran informasi yang bisa menghasilkan suatu tingkat intelegensia yang tidak dapat dicapai oleh orang bila dilakukannya sendiri (Ishwara, 2001:111).

Ada dua jenis bentuk wawancara, yaitu wawancara yang dapat dilakukan secara informal, seperti bertanya kepada seseorang di keramaian atau melalui telepon atau email dan wawancara dalam bentuk formal (resmi), dengan kesepakatan mengenai waktu dan tempat wawancara (Rolnicki, 2008:24).

Adapun keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh reporter dalam melakukan teknik wawancara menurut Syarifudin Yunus dalam bukunya *Jurnalistik Terapan* (2010), mencakup:

- memahami maksud dan tujuan wawancara
- menguasai topik dan materi wawancara
- mampu menata organisasi wawancara, termasuk waktu wawancara
- mampu mendeteksi kesesuaian hasil wawancara dengan proyeksi berita yang akan ditulis.

Wawancara berisi pendapat, pandangan, dan pengamatan narasumber yang dapat menjadi bahan penulisan berita. Wawancara dibutuhkan untuk mendapatkan keterangan, fakta, data-data, penegasan, dan informasi lainnya. Wawancara berguna untuk memastikan, mengklarifikasi, mengecek, atau meluruskan kembali berbagai informasi yang beredar maupun berita yang dilansir (Yunus, 2010:59).

Sebelum wawancara, reporter sebaiknya tidak bertanya spontan, namun perlu riset dan bahkan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu. Pertanyaan yang telah disiapkan akan membantu reporter menjalankan wawancara secara lengkap (Rolnicki, 2008:25).

Selama bekerja magang di *Martha Stewart Living Indonesia*, penulis kerap kali melakukan wawancara formal dengan persiapan pertanyaan terlebih dahulu guna mengurangi rasa cemas dan gugup yang dapat membuat penulis melupakan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Selain itu, sebelum melakukan wawancara penulis juga kerap kali memperkenalkan diri kemudian berbincang dengan topik yang ringan mengenai kesibukan narasumber. Barulah setelah berbasa-basi, suasana akan lebih akrab dan nyaman untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara.

Beda halnya dengan *press conference*. Jadwal sebuah *press conference* sudah ditetapkan dari beberapa hari sebelum *press conference* di mulai. Redaktur pelaksana selaku pembimbing magang biasanya mengirimkan email undangan kepada penulis untuk menghadiri *press conference* yang telah dijadwalkan. Di

hari *press conference* berlangsung, penulis tinggal menghadiri sesuai jadwal dan menyimak dengan baik materi yang diperbincangkan, kemudian jika ada sebuah pertanyaan, bisa langsung ditanyakan saat *press conference* berlangsung.

3. Penulisan

Setelah melaksanakan peliputan *press conference*, penulis ditugaskan untuk melaporkan hasil *press conference* yang dirangkum dalam *press release* kala diberikan setiap kali *press conference* diadakan. Dalam hal ini, penulis diharapkan dapat menuliskan berita semenarik mungkin, yang dapat membawa pembaca majalah *Martha Stewart Living Indonesia* untuk ikut serta seolah merasakan nuansa *event-event* menarik yang disuguhkan.

Pada kenyataannya, suatu berita dapat dinilai baik dan juga buruk. Semuanya terpulang pada keterampilan wartawan dalam menyusun berita. Terkadang, ada berita yang baik dan bernilai tinggi, tetapi karena penyusunan dan penyajian berita tidak baik, maka berita itu tidak bermakna atau bisa terjadi sebaliknya. Berita harus mampu menarik perhatian pembaca (Yunus, 2010:66).

Adapun prasyarat menulis berita menurut Syarifudin Yunus dalam bukunya *Jurnalistik Terapan* (2010), sebagai berikut:

- Mempunyai pengetahuan yang luas tentang peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung. Bentuknya dapat berupa *background* tentang peristiwa yang terjadi, hasil liputan di lapangan atau membaca literatur lain yang terkait dengan berita.
- Mengetahui secara langsung tentang peristiwa atau kejadian yang terjadi, apa pun kondisinya.
- Menghindari terjadinya berita palsu yang dapat menyesatkan pembaca.
- Mengedepankan objektivitas, tidak berpihak, dan akurasi data maupun pertanyaan.

Selama proses kerja magang berlangsung, penulis melakukan penulisan berita *feature*. Dimana berita *feature* merupakan gaya bahasa dan teknik penulisan

majalah *Martha Stewart Living*. Seperti saat penulis ditugaskan untuk menulis *feature* profil dari seseorang atau sekelompok orang yang akan dimuat pada rubrik *Advetorial* dan *Our Finds*.

Penulisan berita *feature* boleh jadi baru dan informatif, namun peran utama berita ini adalah menghidupkan suatu berita isu atau pribadi seseorang. Jika dikaitkan dengan kejadian yang baru, berita *feature* meletakkan kejadian itu dalam perspektif yang lebih luas, membantu menjelaskan dampak kejadian melalui kisah-kisah ringan dan contoh-contoh. Sebagai penulis *feature* jangan terjebak untuk berusaha membuat pembaca merasakan bahwa Anda menciptakan sebuah adegan atau citra yang tidak benar. Tulisan *Feature* bukan fiksi (Rolnicki, 2008:89).

Adapun jenis-jenis *feature* menurut Rolnicki dalam bukunya *Pengantar Dasar Jurnalisme* (2008), sebagai berikut:

- *Feature Profil*, menyajikan sosok seseorang secara lebih hidup.
- *Feature Human Interest*, berita tanpa banyak nilai berita tetapi lebih fokus pada keunikan atau keanehan kehidupan.
- *Feature Informatif*, memberi pembaca informasi tentang topik yang mungkin mereka hadapi setiap hari.
- *Feature Interpretatif*, menjelaskan beragam aspek sekolah atau kampus atau masyarakat pada umumnya, seperti pameran seni, pelajaran baru, dan sebagainya.
- *Feature Sejarah*, adalah kisah masa lalu yang menarik hati.
- *Feature Wawancara dan Simposium*, adalah diskusi panel tentang topik terbaru yang menarik pembaca.

Setelah melakukan peliputan dengan menemui narasumber dan melakukan wawancara, maka selanjutnya adalah proses penulisan dan penyusunan berita. Reporter diharuskan untuk menulis *lead* yang pendek dan amat menarik dan mampu membuat pembaca penasaran sehingga mereka tidak beralih ke berita lain.

Lead bukan ringkasan isi berita. *Lead* sering kali berisi contoh, kisah ringan, atau pernyataan yang membuka nuansa berita. Ketika reporter telah menyelesaikan wawancara, ia harus memilih *lead* yang unik dan mencolok (Rolnicki, 2008:91). *Lead* yang efektif harus bisa menarik perhatian pembaca secara jujur dan menunjukkan pada apa yang dianggap penting oleh penulisnya yang disebut sudut berita.

Penulisan berita pun tidak lepas dari bahasa jurnalistik. Bahasa merupakan aspek terpenting dalam dunia jurnalistik. Seluruh pekerjaan jurnalistik harus dituangkan dalam bentuk bahasa. Tanpa bahasa, maka tugas dan karya jurnalistik dipastikan tidak ada (Yunus, 2010:79).

Penulis menggunakan *lead ringkasan* dengan tujuan memberikan narasi kepada pembaca, dan menyuguhkan wacana agar pembaca dapat meneruskan membaca wacana. Penulis juga kerap kali menuliskan *feature informatif* guna memberikan informasi kepada pembaca mengenai topik unik yang dihadapi sehari-hari. Selain *feature informatif*, penulis juga menuliskan *feature profil* dan *news feature*.

- **Contoh Feature Informatif dengan Lead ringkasan:**

Untaian Kata Di Atas Kayu

Bidang seni dan kreatif tidak pernah sepi peminat. Kalau biasanya kata-kata mengalir di atas kertas, saat ini para pebisnis yang masih mahasiswa ini, menuturkan kata-kata di atas kayu. Apa kelebihan mereka dibandingkan kompetitor yang memilih bahan baku kreatif sama? (....)

- **Contoh Feature Profil:**

ADE SRI PURWANINGSIH

Kecintaan Ade Sri terhadap dunia baking sudah dimulai sejak ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Bahkan sejak SMP ia sudah berani menjual kue hasil olahannya kepada teman-temannya. Keahliannya memasak semakin terolah ketika ia membantu tantenya yang juga menjual kue. Sampai akhirnya tahun 2011 lalu pun ia memutuskan untuk membuka toko online Goodie Bake (goodiebake.com). Bersaing dengan merk kukis lain, Ade Sri pun menciptakan kukis yang minim gula namun tetap lezat dan nikmat. Salah satu produk andalannya adalah kukis Putri Salju yang menggunakan kacang mete sebagai bahan tambahannya. Tidak hanya kukis, Ade Sri juga menjual klappetart, cupcake, dan keik. Penulis buku "Cookies & Pastries Lezat dan Sehat" ini juga berharap kelak akan memiliki cakery sendiri, agar dapat selalu berbagi kenikmatan dan keceriaan bersama para pecinta kukis dan keik.

- **Contoh news feature:**

Yang Canggih, Yang Sehat!

Perlindungan optimal untuk kecanggihan dan kesehatan udara persembahan LG.

Dewasa ini, berbagai cara ditempuh dalam menemukan gaya hidup sehat. Begitu pun yang dilakukan oleh PT. LG Electronics Indonesia (LG). Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih, LG menemukan cara yang tepat dalam menyatukan kesehatan dan teknologi agar tetap seimbang dalam mengonsumsinya. Pada 15 April 2014, LG kian memperlihatkan konsistensinya dalam mempromosikan gaya hidup sehat dan ramah lingkungan melalui berbagai inovasi dalam produk terbarunya. AC LG Skincare Ultra Hybrid dengan kapasitas 1PK dan 1 setengah PK, menawarkan inovasi yang berpusat pada penjagaan kesehatan pengguna dan pengoperasian hemat energi.

Teknologi keluaran terbaru LG ini dapat menghasilkan ion positif dan negatif sebanyak 78 triliun partikel ion. Padahal umumnya, pendingin udara lain hanya mampu menghasilkan 2 hingga 3 triliun partikel ion. Hasilnya, AC LG kali

ini memiliki keunggulan yang dapat memberikan kelembaban kulit hingga 15% lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga kulit tidak akan terasa kering dan pecah-pecah karena AC. Partikel ion ini juga dapat menetralkan bau dan zat berbahaya lainnya, seperti bakteri, jamur, dan bahkan tungau. Selain itu, AC LG Skincare Ultra Hybrid memiliki Empat opsi konsumsi daya listrik yang dapat menyesuaikan dengan temperatur lingkungan sekitar. "Inilah sebuah era baru hemat energi yang memberikan kendali langsung di tangan pengguna dalam mengatur konsumsi daya listrik sesuai keinginan tanpa perlu mengorbankan kenyamanannya," ucap Eddy Darmawan, Head of Residential AC LG Electronics Indonesia.

Desainnya yang memukai dengan pengaplikasian warna putih glossy pada bagian luar perangkat dan berpadu dengan sentuhan warna hitam pekat pada bagian bawah, menampilkan sisi elegan dari sebuah perangkat pendingin yang modern. Dengan memasang patokan harga kisaran Rp 4.950.000,- untuk kapasitas 1 PK, dan Rp 6.500.000,- untuk kapasitas 1 setengah PK membuat LG yakin akan penerimaan pasar di Indonesia.

4. Editing

Editing biasanya dilakukan setelah reporter menyusun tulisan. Dalam dunia jurnalistik, proses *editing* dapat dilakukan oleh jurnalis sendiri atau oleh seorang editor yang memegang tugas khusus untuk melakukan penyuntingan atau editing setiap naskah berita sebelum cetak atau diterbitkan.

Tujuan utama proses *editing* adalah untuk mengetahui dan melihat kembali tulisan-tulisan berita yang telah disusun agar sesuai dengan tujuan komunikasi yang diharapkan, di samping telah disusun dengan baik dan benar. *Editing* dilakukan agar tulisan berita menjadi lebih enak dibaca dan komunikatif. Editing dilakukan dengan maksud memeriksa naskah berita secara menyeluruh, baik dari segi isi berita maupun penggunaan bahasanya (Yunus, 2010:86).

Setelah menyelesaikan penulisan artikel, redaktur pelaksana meminta hasil penulisan untuk segera mengirimkan kepada redaktur pelaksana yang juga selaku editor. Redaktur pelaksana memeriksa hasil penulisan penulis, kemudian jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam hasil tulisan penulis, redaktur

pelaksana akan memberitahukan kesalahan penulis, dan penulis segera mengoreksi kembali (*rewriting*).

Berikut contoh tulisan penulis, sebelum dan sesudah *editing* oleh redaktur pelaksana:

- **Contoh sebelum pengeditan**

Daging Merah Sumber Nutrisi

Siapa bilang daging merah tak baik untuk dikonsumsi?

Ketakutan dengan warnanya yang merah seperti darah, mitos bahwa daging merah tidak halal dan banyak bakterinya, membuat kebanyakan orang ragu untuk menyajikannya menjadi menu sehari - hari. Padahal, daging sapi sangat diperlukan untuk melengkapi Gizi Seimbang yang dibutuhkan oleh anak - anak. Karena daging sapi merupakan sumber - sumber terkaya dari Zat Besi Heme yang sangat dibutuhkan dalam pengangkutan oksigen, produksi energi, serta perkembangan otak.

- **Contoh setelah pengeditan**

Daging Merah Sumber Nutrisi

Siapa bilang daging merah tak baik untuk dikonsumsi?

Ketakutan dengan warnanya yang merah dan mitos bahwa daging merah mengandung banyak bakteri, membuat kebanyakan orang ragu untuk menyajikannya sebagai menu sehari-hari. Padahal, daging sapi sangat diperlukan untuk melengkapi asupan gizi yang utamanya dibutuhkan oleh anak-anak. Daging sapi merupakan salah satu sumber terkaya dari zat besi dalam bentuk yang mudah dicerna.

5. Uji Coba Cetak

Pada tahap ini, tulisan beserta foto dan *caption* foto masuk ke bagian tim *graphic designer* untuk ditata peletakannya dalam majalah kemudian dicetak menggunakan kertas. Pencetakan tersebut bertujuan untuk mengoreksi tulisan yang salah, serta kesesuaian *caption* dengan foto yang ada.

6. Cetak

Setelah seluruh artikel, foto, serta *caption* foto dipastikan benar, maka seluruh isi akan naik ke percetakan. Proses kerja redaksi pun usai untuk edisi bulan depan, dan kembali bersiap untuk edisi selanjutnya.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Sebagai seorang mahasiswa yang pertama kali terjun ke dunia kerja, penulis kerap kali menemukan kesulitan-kesulitan seperti:

1. Bekerja di majalah *Martha Stewart Living Indonesia*, mengharuskan penulis untuk mengerti istilah-istilah *crafting*, atau *homekeeping*, yang sebelumnya belum pernah didengar oleh penulis, terutama dalam bahasa Inggris (karena MSL merupakan majalah *franchise*).
2. Sebagai seorang reporter, penulis harus selalu siap diberikan tugas dadakan kapanpun dan dimanapun, namun karena penulis masih baru, kerap kali panik ketika ditugaskan secara dadakan oleh pembimbing lapangan.
3. Angkutan transportasi umum, yang pada umumnya penulis belum mengenal jalan di Jakarta (penulis merupakan orang berasal dari luar Jakarta), kerap kali membuat penulis kebingungan saat liputan dan salah tujuan, sehingga memperlambat proses peliputan. Selain itu, penulis juga selalu menjadwalkan dirinya agar tidak lewat dari pukul 07.00 malam untuk pulang disebabkan penulis

tinggal di daerah Tangerang dan mengharuskan penulis untuk pulang dengan angkutan umum.

3.3.3 Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

Berikut solusi dalam menghadapi kendala yang ditemukan yang diterapkan oleh penulis dibantu pembimbing lapangan:

1. Dalam mengatasi istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh penulis, Redaktur Pelaksana kerap kali membantu penulis dalam mengartikannya. Tidak hanya redaktur pelaksana, tetapi seluruh tim redaksi *Martha Stewart Living Indonesia* juga selalu membantu penulis dalam bekerja sama dalam tim agar memiliki talenta yang semakin baik dan meningkat.
2. Keadaan bingung penulis dalam menemukan jalan, dan angkutan umum yang tepat, juga kerap kali dibantu dan dihubungi langsung oleh redaktur pelaksana. Penulis juga sering bertanya dengan Editor, Fifi Juliana, dan reporter, Widha Karina, mengenai jalan, sehingga seluruh tim redaksi selalu membimbing penulis dengan baik.
3. Untuk mengatasi jam pulang yang kemalaman, penulis selalu meminta izin jika tidak bisa menghadiri liputan jika ditugaskan pada pukul 05.00 - 07.00. Hal ini karena penulis menghindari pulang terlalu malam, berhubung penulis orang daerah dan masih merasa takut untuk pulang malam dengan angkutan umum.